

سورة النصر

AN – NASHR

(Pertolongan)

Surat Madaniyyah

Surat ke-110 : 3 ayat

An-Nasa-i meriwayatkan dari 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin 'Utbah, dia berkata: "Ibnu 'Abbas pernah berkata kepadaku, 'Wahai Ibnu 'Utbah, apakah engkau tahu akhir surat al-Qur-an yang diturunkan?' 'Ya, ﴿ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴾ 'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,' jawabku. Dia pun berkata, 'Engkau benar.'" Dua orang hafizh, Abu Bakar al-Bazzar dan al-Baihaqi meriwayatkan dari Ibnu 'Umar, dia berkata: "Surat ini, ﴿ إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴾ 'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,' turun kepada Rasulullah ﷺ di pertengahan hari-hari Tasyriq, sehingga beliau mengetahui bahwa ia merupakan surat yang terakhir. Kemudian beliau memerintahkan binatang tunggangannya, al-Qushwa', untuk melakukan perjalanan, maka unta beliau pun berangkat. Selanjutnya beliau berdiri dan berkhutbah kepada orang-orang. Lalu disebutkan khutbah beliau yang sangat terkenal itu.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴿١﴾ وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ
فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا ﴿٢﴾ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ
كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan, (QS. 110:1) dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, (QS. 110:2) maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Mahapenerima taubat. (QS. 110:3)

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Umar pernah memasukkan diriku ke dalam deretan para pemuka perang Badar. Ada beberapa orang di antara mereka yang merasa keberatan dan mengatakan, 'Mengapa orang ini dimasukkan ke dalam deretan kami, padahal kami memiliki anak-anak yang seusia dengannya?' Maka 'Umar berkata, 'Sesungguhnya dia termasuk orang yang sudah kalian kenal.' Pada suatu hari dia memanggil mereka, lalu dia memasukkannya ke dalam deretan mereka. Pada hari itu aku tidak mengira kalau dia memanggilku ke tengah-tengah mereka melainkan untuk memberikan pendapat kepada mereka. 'Umar berkata: 'Bagaimana pendapat kalian mengenai firman Allah ﷻ *﴿ إِذَا حَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴾* *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan.'*" Sebagian mereka mengatakan: 'Kita diperintahkan untuk memanjatkan pujian kepada Allah dan memohon ampunan kepadanya, karena Dia telah memberikan pertolongan dan kemenangan kepada kita.' Ada sebagian lainnya yang terdiam tidak melontarkan sepatah kata pun. Kemudian 'Umar bertanya kepadaku, 'Apakah pendapatmu juga demikian, wahai Ibnu 'Abbas?' Lalu kukatakan, 'Tidak.' 'Lalu bagaimana pendapatmu?' tanya 'Umar. Maka aku pun menjawab, 'Itulah ajal Rasulullah ﷺ yang Dia beritahukan kepada beliau. Allah berfirman, *﴿ إِذَا حَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ﴾* *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan,'* dan demikianlah tanda ajalmu. *﴿ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْ لَهُ كَانَتْ أَوَّلَآءَ ﴾* *'Maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Mahapenerima taubat.'* Kemudian 'Umar bin al-Kahthab berkata: 'Aku tidak mengetahuinya kecuali apa yang engkau katakan itu.'" Hadits tersebut hanya diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Dan penafsiran yang diberikan oleh beberapa orang Sahabat dari teman-teman 'Umar رضى الله عنه secara keseluruhan adalah bahwa kita telah diperintahkan untuk memanjatkan pujian kepada Allah, bersyukur kepada-Nya serta bertasbih dan memohon ampunan kepada-Nya, karena Dia telah memberikan kepada kita atas beberapa kota dan benteng. Dan itu merupakan penafsiran yang benar, yang telah ditetapkan satu syahid baginya dari shalat Nabi ﷺ pada saat berlangsungnya pembebasan kota Makkah pada pagi hari sebanyak delapan rakaat. Ada beberapa orang yang menyatakan bahwa yang demikian itu merupakan shalat Dhuha. Pernyataan itu dijawab bahwa beliau tidak mengerjakan shalat tersebut secara terus-menerus setiap hari, lalu bagaimana mungkin beliau mengerjakan shalat tersebut pada hari itu padahal pada saat itu beliau dengan keadaan sebagai seorang musafir dan tidak berniat untuk bermukim di Makkah? Oleh karena itu beliau bermukim di sana sampai akhir bulan Ramadhan, hampir mendekati 19 hari beliau mengqashar shalat dan tidak berpuasa yang juga diikuti oleh seluruh bala tentara yang jumlahnya sekitar 10.000 orang.

Orang-orang itu mengatakan bahwa shalat tersebut adalah shalat al-Fat-h (kemenangan). Mereka mengatakan: "Dengan demikian, disunnahkan bagi panglima perang jika mendapatkan kemenangan atas suatu negeri untuk mengerjakan shalat di sana ketika pertama kali memasuki negeri tersebut sebanyak delapan rakaat." Dan demikianlah yang dikerjakan oleh Sa'ad bin Abi Waqqash pada hari pembebasan beberapa kota. Kemudian sebagian mereka mengatakan: "Dia mengerjakan delapan rakaat itu dengan satu salam." Dan yang benar adalah dia mengucapkan salam setiap dua rakaat sekali, sebagaimana yang disebutkan di dalam *Sunan Abi Dawud* bahwa Rasulullah ﷺ pada saat terjadi pembebasan kota Makkah mengucapkan salam setiap dua rakaat. Sedangkan penafsiran yang diberikan oleh Ibnu 'Abbas dan 'Umar رضي الله عنه bahwa di dalam surat ini Allah memberitahu Rasulullah ﷺ tentang ruh beliau yang mulia. Dan Dia memberitahu, jika kamu (Muhammad) telah berhasil membebaskan kota Makkah, yaitu kampungmu sendiri yang dirimu dulu telah diusir darinya, sedang orang-orang berduyun-duyun memeluk agama Allah. Dan kini perhatian Kami kepadamu di dunia telah berakhir, karenanya bersiap-siaplah untuk menghadap Kami. Sebab, akhirat lebih baik bagimu daripada dunia. Dan kelak, Rabb-mu akan memberimu anugerah sehingga kamu menjadi puas. Oleh karena itu, Dia berfirman: ﴿فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا﴾ "Maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Mahapenerima taubat."

Imam al-Bukhari meriwayatkan dari 'Aisyah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ memperbanyak bacaan dalam ruku' dan sujudnya:

((سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي))

"Mahasuci Allah, ya Allah, ya Rabb kami, dan dengan memuji-Mu. Ya Allah, berikanlah ampunan kepadaku."

Dan diriwayatkan oleh al-Jama'ah kecuali at-Tirmidzi. Dan dia mengatakan: "Ibnu Jarir memberitahu kami. Dan kami telah menulis hadits kaffarat majelis dari semua jalan dan lafazh-lafazhnya yang disampaikan di dalam satu buku tersendiri.¹ Dan kami telah menguraikan tentang perang al-fat-h ini di dalam buku kami, as-Sirah, dan bagi yang berminat, silakan merujuk padanya.

¹ Dan lafazh hadits dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Barangsiapa duduk di suatu majelis lalu banyak melakukan kesia-siaan, kemudian dia mengucapkan sebelum dia berdiri dari majelis itu:

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

'Mahasuci Engkau ya Allah, dan dengan memuji-Mu aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Engkau semata, aku memohon ampunan sekaligus bertaubat kepada-Mu.'

Melainkan akan diberikan ampunan kepadanya di majelisnya itu." Diriwayatkan oleh para penulis kitab Sunan dengan sanad yang shahih.